

BAB I

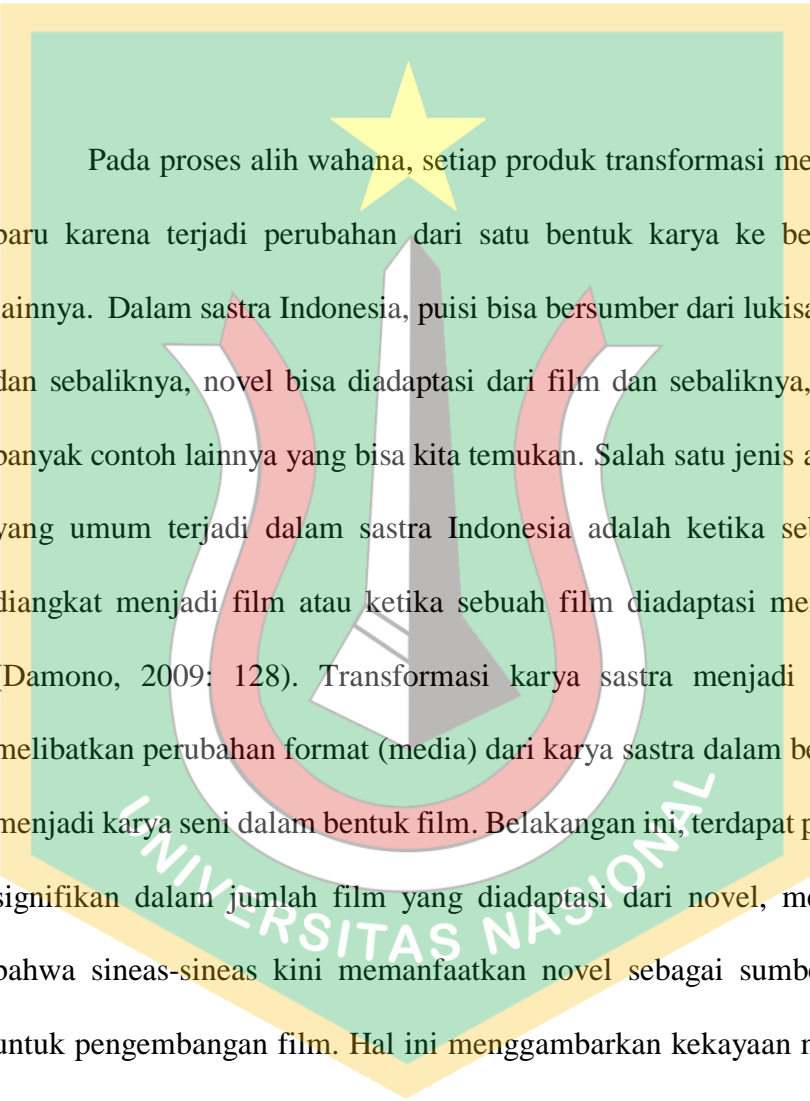
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ranah kesusastraan, fokus diberikan pada peningkatan kualitas dan kebermaknaan karya sastra. Upaya ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan tradisi sastra yang kokoh di kalangan pengarang maupun pembaca, sehingga ekosistem kesusastraan dapat berkembang secara optimal. Sastra yang mempunyai nilai aktualisasi digunakan untuk menciptakan karya sastra, baik dari segi wujud fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Istilah "aktualisasi" mengacu pada pemberian bentuk konkret atau transformasi suatu karya seni menjadi karya seni lainnya. Sastra dapat diangkat dalam situasi ini dan juga diterjemahkan. Transfer atau alih Wahana adalah proses perpindahan dari satu jenis seni ke seni lainnya. (Damono, 2009: 128).

Alih wahana adalah salah satu tindakan untuk memajukan sastra Indonesia, sebagaimana diuraikan dalam ketentuan perundangan nomor 57 tahun 2014 mengenai kemajuan, perlindungan, dan peranan bahasa Indonesia serta sastra. Dalam konteks ini, Alih wahana/transformasi perangkat menjadi hal yang esensial untuk meningkatkan kualitas sastra agar dapat berperan sebagai wadah ekspresi, cerminan, dan upaya pencarian identitas untuk membentuk sebuah kebudayaan yang baru. Alih wahana adalah proses valid yang berkontribusi bagi pemahaman yang lebih

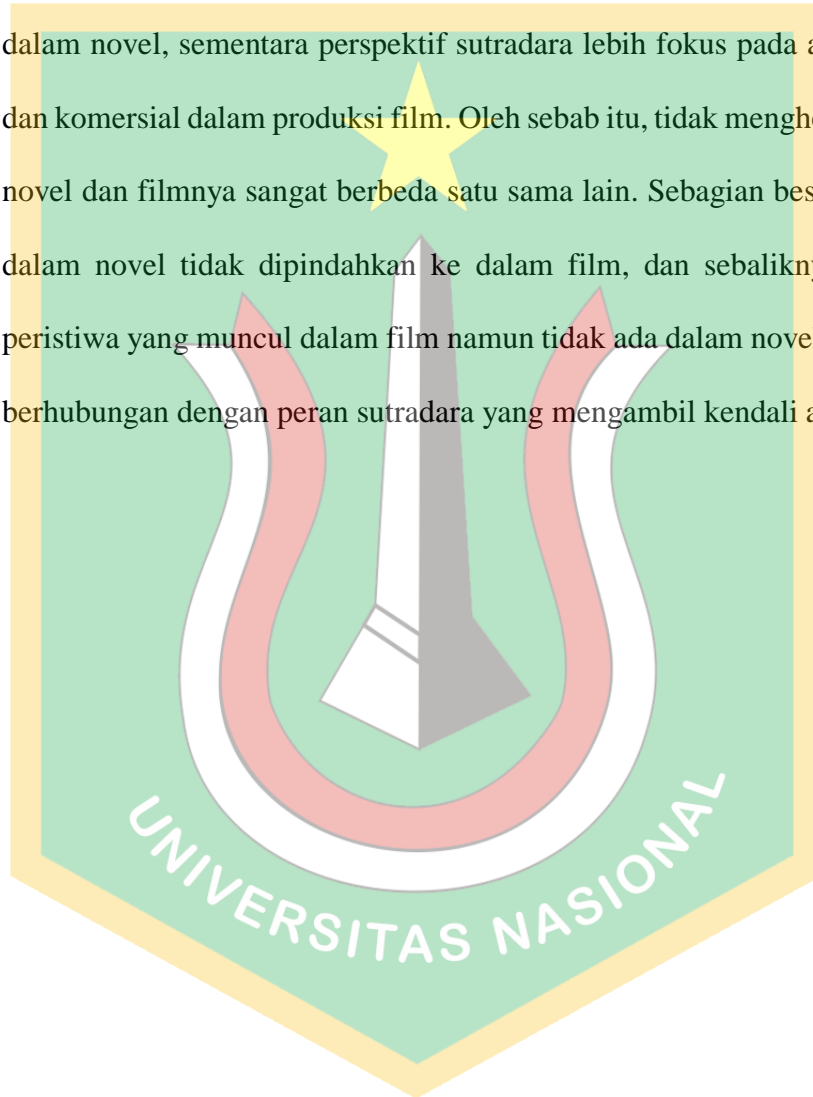
mendalam tentang esensi sastra. Telah lama dilakukan praktik untuk mengadaptasi karya sastra ke dalam format baru, seperti mengubah puisi menjadi lagu, lukisan, atau tarian, dan drama menjadi cerita pendek atau drama.



Pada proses alih wahana, setiap produk transformasi menjadi karya baru karena terjadi perubahan dari satu bentuk karya ke bentuk karya lainnya. Dalam sastra Indonesia, puisi bisa bersumber dari lukisan atau lagu dan sebaliknya, novel bisa diadaptasi dari film dan sebaliknya, dan masih banyak contoh lainnya yang bisa kita temukan. Salah satu jenis alih wahana yang umum terjadi dalam sastra Indonesia adalah ketika sebuah novel diangkat menjadi film atau ketika sebuah film diadaptasi menjadi novel (Damono, 2009: 128). Transformasi karya sastra menjadi karya seni melibatkan perubahan format (media) dari karya sastra dalam bentuk novel menjadi karya seni dalam bentuk film. Belakangan ini, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah film yang diadaptasi dari novel, menunjukkan bahwa sineas-sineas kini memanfaatkan novel sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan film. Hal ini menggambarkan kekayaan naratif yang dimiliki oleh novel. Keterlibatan dua tokoh kunci, yaitu penulis dan pembuat film (sutradara), menjadi hal penting dalam proses adaptasi film dari novel.

Perspektif yang membentuk cerita dalam novel dipengaruhi oleh sudut pandang penulis, sedangkan dalam film, cerita disusun oleh sutradara.

Ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film, cerita yang disampaikan tidak lagi terikat pada perspektif pengarang, melainkan beralih ke perspektif sutradara. Perspektif antara pengarang dan sutradara secara nyata berbeda. Perspektif pengarang berkisar pada nilai estetika dan keindahan bahasa dalam novel, sementara perspektif sutradara lebih fokus pada aspek visual dan komersial dalam produksi film. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika novel dan filmnya sangat berbeda satu sama lain. Sebagian besar peristiwa dalam novel tidak dipindahkan ke dalam film, dan sebaliknya, terdapat peristiwa yang muncul dalam film namun tidak ada dalam novel. Semua ini berhubungan dengan peran sutradara yang mengambil kendali atas narasi.



Oleh karena itu tidak mengherankan apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara cerita dalam novel dan versi yang diadaptasi dalam film. Film yang diadaptasi dari novel harus akurat dalam menggambarkan peristiwa dan tempat yang ada dalam cerita novelnya. Untuk dapat ditampilkan dalam film, pembuat film harus mampu menangkap dengan tepat, atau paling tidak, mendekati imajinasi pembaca novel. Hal ini untuk memuaskan mereka yang telah membaca novel yang difilmkan. Penonton yang familiar dengan novel yang diadaptasi ke dalam film seringkali melakukan perbandingan antara kedua medium tersebut, dan hal ini kadang-kadang menimbulkan rasa kecewa di kalangan mereka. Bukan hanya para penonton, bahkan penulis novel seringkali merasa tidak puas terhadap hasil adaptasi film dari karyanya (Apriansyah dkk, 2019). Menurut Damono (2018:9), sebuah karya merupakan kumpulan dari berbagai karya yang telah dihubungkan dan diberi konteks oleh pembaca atau penontonnya. Setiap perubahan antara karya yang satu dengan yang lainnya memiliki justifikasi yang jelas. Keterbatasan durasi film menuntut para pembuat film untuk berkreasi dalam memilih adegan penting. Ini kadang-kadang mengakibatkan perubahan dalam alur cerita maupun karakter-karakternya.

Fenomena di mana novel diubah menjadi film adalah bentuk perubahan mendasar dari percakapan yang menghasilkan konsep "alih wahana". Alih wahana adalah transformasi dari sebuah karya tulis dalam bentuk novel menjadi sebuah karya audiovisual yang dapat disaksikan dan didengar, seperti film. Dalam proses transformasi media/alih wahana, perubahan dari bentuk novel ke film menyebabkan pergeseran dari medium bahasa tertulis menjadi medium audiovisual. Ini dilakukan karena setiap novel dan film disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh

media karya tersebut. Sejak tahun 1951, transformasi ini telah dimulai, di mana sutradara Huyung mengadaptasi drama berjudul "Antara Bumi dan Langit" karya Armijn Pane ke dalam bentuk film.

Penelitian memilih alih wahana sebagai subjek karena peningkatan pemahaman terhadap alur cerita menjadi lebih nyata saat sebuah novel diadaptasi ke dalam film. Banyak aspek yang dipaparkan dengan lebih terperinci. Perbedaan yang timbul antara novel dan versi filmnya menjadikan studi transformasi media sebagai tempat yang mengakomodasi penilaian sastra yang komprehensif.

Penelitian ini difokuskan pada novel dan serial "Gadis Kretek". Karya sastra "Gadis Kretek" adalah hasil tulisan dari Ratih Kumala yang tebal halamannya mencapai 288 halaman dan berlatar belakang periode penjajahan Belanda hingga Indonesia mencapai kemerdekaan. Cerita dalam novel mengisahkan tentang evolusi bisnis kretek yang dimiliki oleh Soeraja, seorang pria tua yang mewariskan perusahaan rokok tersebut kepada anaknya. Sebelum meninggal, Soeraja memberikan pesan terakhirnya untuk bertemu dengan seorang wanita yang bernama Jeng Yah. Sebelum meninggal, Soeraja memberikan pesan terakhirnya untuk bertemu dengan seorang wanita yang bernama Jeng Yah. Perjalanan Soeraja menuju kesuksesan tidaklah terjadi secara instan; kontribusi Jeng Yah dianggap sebagai faktor paling signifikan dalam mencapai keberhasilan industri kreteknya. Cerita dalam novel ini berlangsung sepanjang periode dari zaman penjajahan Belanda dan Jepang, masa perjuangan kemerdekaan, kekacauan saat peristiwa PKI, hingga masa kini.

Gadis Kretek membawa pembacanya dalam perjalanan panjang melintasi tiga periode sejarah yaitu akhir pemerintahan kolonial Belanda dan invasi Jepang,

masa pembersihan komunis 1965, dan masa kini yang diangkat dalam sebuah narasi rokok kretek. *Gadis Kretek* menceritakan bagaimana perkembangan industri kretek di Indonesia dari mulai bahan, kemasan, dan pemasaran dari masa ke masa. Lebih dari itu, Ratih dalam *Gadis Kretek* sama dengan tulisannya yang lain, selalu mengukuhkan sosok perempuan.

Pada 2 November 2023, platform Netflix merilis serial yang diangkat dari karya sastra *Gadis Kretek* dengan judul identik, yaitu *Gadis Kretek*. Serial ini disutradai oleh Kamila Andini dan Ifa dengan jumlah episode 5 buah dengan jumlah penonton mencapai 1,6 juta dalam waktu satu minggu setelah perilisannya. Terdapat beberapa perbedaan novel *Gadis Kretek* dengan serialnya, antara lain yaitu karakter tokoh, latar suasana dan tempat serta alur cerita.

Alasan pemilihan novel dan series *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian alih wahana ini adalah karena beberapa hal. Yang pertama, variasi bahasa yang diadopsi dalam film beragam. Kedua, Serial "*Gadis Kretek*" berhasil memikat perhatian sejumlah besar penonton melalui jumlah episode 5 dan berdurasi kurang lebih 60 menit untuk setiap episodenya. Ketiga, minat masyarakat terhadap novel dan film semakin meningkat, terutama di kalangan generasi milenial yang aktif. Alasan tambahan yang menunjukkan popularitas dan penerimaan positif film ini adalah adanya berbagai penyempurnaan, tambahan, dan variasi yang signifikan.

Supaya menjaga fokus, penelitian tentang alih wahana ini mengeksplorasi penyusutan, penambahan, dan variasi yang terjadi antara versi serial dan novel, termasuk perubahan pada karakter, setting, dan alur cerita. Teori yang disampaikan dalam buku Sapardi Djoko Damono, *alih Wahana* (2018), akan menjadi landasan penjelasan tersebut. Selanjutnya, analisis akan dipaparkan dengan menggunakan

kerangka teori sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan, penambahan, dan variasi yang terjadi dalam serial "Gadis Kretek" karya Kamila Andini dan Ifa. dengan novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala. Kajian ini mendalami secara mendalam mengenai perubahan, penambahan, dan penghapusan yang dilakukan dari novel Gadis Kretek menjadi serial Gadis Kretek.

1.2 Perumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang yang telah disajikan, maka ditetapkan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah proses alih wahana novel menjadi serial Gadis Kretek?
- 1.2.2 Bagaimanakah alih wahana yang muncul pada tokoh, alur, dan latar dalam novel dan serial Gadis Kretek?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menganalisis tentang perubahan, penambahan, dan penghapusan/variasi yang dilakukan pada tokoh, latar, dan alur adaptasi novel dan serial. Pemahaman tersebut akan dipaparkan dengan mengacu pada konsep yang dijelaskan oleh Sapardi Djoko Damono dalam karyanya yang berjudul "Alih Wahana" (2018). Kemudian, analisis akan diuraikan menggunakan teori sastra.

1.4 Tujuan Penelitian

Dilatarbelakangi oleh permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1.4.1 Mendeskripsikan proses alih wahana novel menjadi serial Gadis Kretek.

1.4.2 Mendeskripsikan alih wahana pada tokoh, alur, dan latar dalam novel dan film Gadis Kretek.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini akan dibahas pada bagian berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memberi motivasi kepada pembaca dalam mengembangkan ilmu, khususnya di bidang kesastraan. Membaca novel atau menonton film bukan hanya menjadi kegiatan menyenangkan, melainkan menjadi ajang mencari ilmu yang bermanfaat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian lainnya di bidang kesastraan, khususnya alih wahana.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Harapannya, penelitian ini akan mampu menjadikan pendidik sebagai pendidik yang kreatif dalam menyampaikan materi-materi di pembelajaran bahasa

dan sastra Indonesia, khususnya pada materi ulasan dengan stimulus novel dan film yang telah dialihwahanakan.

b. Bagi Peneliti Lain

Harapannya, penelitian ini dapat mengilhami para peneliti lainnya. Bukan hanya sebagai pembaca yang menikmati keindahan karya sastra tersebut, melainkan pembaca dapat menciptakan inovasi dalam karya tersebut. Dengan begitu, karya sastra di Indonesia akan terus berkembang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik fenomena yang bisa diamati secara langsung. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data melalui analisis buku, dokumen, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan isu yang sedang diselidiki (Mirzakov, 2017).

Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, terutama karena sumber data tidak selalu tersedia secara langsung dari lapangan, namun sering kali hanya dapat diakses melalui perpustakaan atau melalui dokumen, buku, dan sumber informasi lainnya. Kedua, analisis literatur diperlukan untuk mengungkap pemahaman terhadap fenomena baru yang belum terpetakan, dan melalui studi literatur ini, pemahaman terhadap fenomena tersebut dapat diperdalam. Ketiga, sumber informasi dari perpustakaan masih merupakan sumber yang dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. (Zed, 2008). Lebih dari itu, penelitian ini masuk dalam ranah studi kepustakaan karena peneliti

memeriksa dengan seksama novel dan film "Gadis Kretek."

1.6.2. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian ini, penulis perlu mengklarifikasi definisi konseptual yang sesuai dengan judul, langkah ini penting untuk memperjelas niat penulis.

1.6.2.1 Alih Wahana

Alih wahana merupakan transformasi dari satu bentuk karya ke bentuk karya yang lain. Proses alih media melibatkan proses penerjemahan, adaptasi, dan transisi dari satu jenis karya seni ke karya seni lainnya. Namun, Karya sastra dapat ditransliterasikan, atau diubah menjadi suatu karya lain, selain diterjemahkan, atau dipindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain (karya baru). Sebagai contoh, novel yang dialihwahanakan menjadi sebuah film. Analisis alih wahana dapat dilakukan dalam konteks cultural studies, studi sastra dan seni yang tradisional, linguistik, penelitian terjemahan, serta penelitian yang mencakup berbagai aspek seperti struktur, gender, sejarah, hingga post-kolonialitas (Manneke:5) dalam buku Alih Wahana Sapardi Djoko Damono.

1.6.2.2 Sastra Bandingan

Sastra Bandingan, yang juga dikenal sebagai analisis perbandingan karya sastra, melibatkan metode perbandingan terhadap beberapa karya sastra, baik itu dua karya atau lebih, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip perbandingan yang relevan (Damono, 2013).

1.6.2.3 Novel

Novel merupakan sebuah karya imajinatif yang mengungkapkan dimensi kemanusiaan dengan cermat dan dalam (Nurgiyantoro, 2002).

1.6.2.4 Film

Film dijelaskan sebagai medium sinematik yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang memanfaatkan unsur audio visual untuk mengirimkan pesan kepada penonton (Afifullah, 2019).

1.6.3 Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku dan film yang menjadi fokus penelitian ini, yakni karya bernama Gadis Kretek. Secara spesifik, data dikumpulkan melalui studi novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala serta menonton film (serial) dengan judul yang sama, yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Selanjutnya, data yang sudah terpilah akan dianalisis dengan memanfaatkan kerangka teori alih wahana dan teori sastra bandingan.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan membaca, meneliti, dan mencatat sebagai metode pengumpulan data. Berikut adalah tahapan-tahapan dari pendekatan ini:

- a. Pendekatan membaca, yaitu mencermati novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala untuk melihat perbedaan antara buku dan film. Selanjutnya, analisis dan jelaskan informasi yang dikumpulkan untuk memahami perbedaan antara buku dan film.
- b. Teknik observasi, yaitu mencermati film Gadis Kretek untuk mengetahui perbedaan antara buku dan film. Informasi yang dikumpulkan selanjutnya harus ditafsirkan dan dideskripsikan untuk memahami perbedaan antara novel dan film.
- c. Teknik anotasi, yaitu pengumpulan informasi dari sumber seperti novel dan film

Gadis Kretek.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai metodologi. Menurut Moleong (2008), penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dari aktor dan orang yang dapat diamati melalui bahasa tertulis atau lisan. Langkah awal dalam setiap proses analisis data adalah mengkaji sumber data dengan menggunakan teori yang diterapkan. Setelah itu, eksplorasi terhadap karya yang sedang diselidiki dilakukan, diikuti dengan perbandingan struktur yang terdapat dalam kedua karya tersebut. Maka dari itu, dalam tahap analisis data penelitian, prosesnya melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. Melakukan bacaan pada novel *Gadis Kretek* guna menangkap variasi yang muncul sebagai akibat dari adaptasi novel tersebut menjadi film, terutama dalam aspek plot, karakter, dan setting.
- b. Dengan melakukan penguraian mendalam terhadap novel *Gadis Kretek*, dilakukan analisis untuk memisahkannya menjadi kategori plot, karakter, dan setting.
- c. Melakukan pengamatan terhadap film *Gadis Kretek* untuk menangkap variasi yang timbul akibat adaptasi film tersebut dari novel, terutama dalam aspek plot, karakter, dan setting.
- d. Mengadakan eksplorasi pada film *Gadis Kretek*, kemudian menjalankan analisis untuk memisahkannya ke dalam kategori plot, karakter, dan setting.
- e. Melakukan kontras antara novel dan film *Gadis Kretek*, terutama dalam hal plot, karakter, dan setting.

- f. Melakukan evaluasi terhadap indikator-indikator transformasi yang timbul dari hasil perbandingan antara novel dan film Gadis Kretek, menggambarkan aspek-aspek penciptaan, penambahan, dan variasi perubahan yang terdapat dalam analisis ekranisasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Proses penulisan penelitian ini dimulai dengan pembuatan

BAB I berfungsi sebagai landasan awal dalam menyusun proposal, yang mencakup penyajian latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah literatur, definisi konseptual, serta metodologi penelitian.

BAB II merinci serangkaian teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, mencakup teori alih wahana, sastra bandingan, serta aspek film dan novel. Setiap sub bab menguraikan aspek-aspek terkait dari teori tersebut, seperti dalam sub bab alih wahana yang membahas konsep dan transformasi yang mungkin terjadi

BAB III memaparkan hasil analisis peneliti mengenai transformasi yang terjadi pada perbandingan antara novel dan film Gadis Kretek, dengan memanfaatkan teori alih wahana dan sastra bandingan

BAB IV menggambarkan rangkuman dari hasil penelitian yang disajikan oleh penulis, bersamaan dengan penyaluran kritik serta saran.